

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan menulis berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya mereka mudah diterbitkan. Produk dari kegiatan menulis antara lain buku, skrip film, berita, puisi dan cerita. Di zaman modern ini produk tersebut bisa diterbitkan melalui berbagai media massa yang telah maju perkembangannya, mulai dari koran, majalah, buku dan internet. Oleh karena itu kegiatan menulis semakin meningkat.

H. G. Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Karena digunakan untuk berkomunikasi maka keterampilan menulis tidak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, melainkan keterampilan menulis bisa dimiliki oleh semua orang. H.G. Tarigan (2008:4) mengungkapkan keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Oleh karena itu, keterampilan menulis membutuhkan waktu khusus dan belajar yang khusus agar keterampilan menulis ini dapat berhasil memberikan sebuah produk yang bermanfaat.

Kegiatan menulis ini dapat memberikan dampak yang positif karena manfaatnya yang besar yaitu dengan menulis dapat berbagi pengetahuan dengan pembaca dan dapat menyampaikan pendapatnya melalui media tulis. Melalui

keterampilan menulis, siswa dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, menulis cerita yang mereka alami, menulis puisi dan dialog-dialog sederhana dengan mudah.

Keterampilan menulis siswa ini tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran siswa di sekolah. Menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa yang masuk dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia dan akan menunjang serta terkait dengan mata pelajaran lain yang ditempuh oleh siswa. Menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh semua siswa, tanpa keterampilan dasar tersebut siswa akan sulit mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis ini akan mengasah kecerdasan otak siswa dan kemampuannya untuk menghasilkan sebuah karya tulis.

Walaupun sudah menyadari bahwa keterampilan menulis ini merupakan keterampilan pokok dan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi siswa tetapi saat ini keterampilan pokok ini kurang diperhatikan. Pelly (Haryadi dan Zamzani, 1996:75) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Keterampilan berbahasa ini kurang ditangani secara bersungguh-sungguh akibatnya keterampilan berbahasa ini masih kurang dikuasai siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Badudu (Haryadi dan Zamzani, 1996:75) bahwa rendahnya kualitas keterampilan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis dianaktirikan.

Dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh BSNP tahun 2007 terdapat empat keterampilan yang harus

dikuasai siswa yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca serta menulis. Dalam keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IV, salah satu standar kompetensinya adalah mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak. Jadi, dalam hal ini siswa diharuskan mampu untuk menggunakan bahasa tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara baik. Salah satu tujuan pembelajaran ini adalah untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita atau sering disebut dengan mengarang.

Keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 1 Krajan dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berjumlah 65. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui pengamatan, ketika siswa menggunakan bahasa lisan khususnya berbahasa Indonesia, siswa masih sering menggunakan dengan Bahasa Jawa secara bersamaan. Sehingga bahasa yang siswa gunakan menjadi rancu. Hal ini karena siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungannya serta penguasaan kosakata yang masih terbatas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN 1 Krajan diperoleh informasi bahwa dalam berbahasa tulis, khususnya ketika siswa mencoba menulis karangan deskripsi menurut topik tertentu, sebagian besar siswa hanya dapat menuliskan beberapa kalimat sederhana saja. Banyak siswa hanya membuat satu atau dua kalimat awal, kemudian masih bingung untuk melanjutkan kalimat berikutnya. Dilihat dari isi cerita yang siswa buat pun, kurang berbobot serta ejaan yang masih kurang sempurna. Banyak faktor yang

mempengaruhi hal itu, diantaranya penguasaan kosakata dan keterampilan membuat kalimat masih kurang serta penguasaan teknik menulis dan penggalian gagasan yang tidak dikuasai oleh siswa.

Disamping kondisi di atas, hal penting lainnya adalah kurangnya motivasi siswa untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik, metode pembelajaran yang kurang sesuai atau materi pembelajaran yang kurang menarik. Seperti pendapat Graves (dalam Suparno dan Mohamad Yusuf, 2005:14) bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Adanya kenyataan tersebut di atas, dirasakan sangat perlu untuk dicari upaya pemecahannya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Karena selama ini guru di SDN 1 Krajan masih sering menggunakan cara konvensional untuk mengajarkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Pembelajaran menulis karangan deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual pun belum pernah dilakukan di SDN 1 Krajan. *Contextual Teaching and Learning* atau sering disebut dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sendiri.

Dalam hal menulis karangan deskripsi, siswa akan lebih mudah untuk mencari gagasan atau ide untuk menulis apabila topik cerita didapat oleh siswa sendiri melalui pengamatan dan pengalaman siswa secara langsung. Selain itu suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna jika yang siswa

bahas adalah sesuatu yang dekat dengan siswa, lingkungan atau pengalaman yang ada di sekitarnya dan dialami sendiri oleh siswa.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam skripsi ini akan dibahas tentang peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui pembelajaran kontekstual siswa kelas IV di SDN 1 Krajan, Jatinom.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah yaitu 65.
2. Kurang terbiasanya siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa lisan maupun tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi masih rendah.
5. Motivasi yang rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis karangan deskripsi .
6. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi pada pembelajaran menulis karangan deskripsi.
7. Keterampilan menulis karangan deskripsi masih dianggap sulit bagi siswa.
8. Pembelajaran menulis karangan deskripsi menggunakan pendekatan CTL belum pernah dilakukan di SDN 1 Krajan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui pembelajaran kontekstual siswa kelas IV di SDN 1 Krajan, Jatinom.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni, “Bagaimanakah pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV di SDN 1 Krajan, Jatinom?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 1 Krajan.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti berikutnya tentang pembelajaran kontekstual dalam menulis karangan deskripsi.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Dapat termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia.
- 2) Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.
- 3) Siswa dapat termotivasi untuk menulis karangan deskripsi.
- 4) Memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa.
- 5) Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberi masukan kepada guru dalam meningkatkan penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Melatih guru agar lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Memberikan referensi dalam penggunaan variasi pendekatan dan metode dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

G. Definisi Konseptual

1. Menulis karangan deskripsi dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Pada pembelajaran menulis karangan, penulis lebih menitikberatkan pada menulis karangan deskripsi yaitu ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu

berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Komponen penilaian menulis karangan deskripsi terdiri dari : isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tatabahasa, gaya pilihan struktur dan diksi, ejaan dan tanda baca.

2. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya. Penerapan CTL dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi yaitu pada penyediaan sumber belajar dari lingkungan di sekitar siswa sendiri sebagai sumber gagasan atau ide karangan deskripsi serta penggunaan strategi belajar yang tepat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Akhadiyah (dalam Ahmad, 1999:262), menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).

Menulis juga dapat dideskripsikan sebagai proses penemuan dan penggalan ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimilikinya, Murray (dalam Ahmad, 1999:263). Kemudian Suparno dan Mohamad Yunus (2005:1.26) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan penulis dengan menggunakan simbol bahasa tulis kepada pihak lain.

2. Tujuan Keterampilan Menulis

Penulis memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam sepenggal tulisan. Penulis memegang suatu peranan tertentu dan tulisannya mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Penulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan tujuannya.

Tarigan (2008:24) mengungkapkan tujuan keterampilan menulis adalah:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*),
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*),
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*), dan
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25) merangkum tujuan dari sesuatu tulisan yaitu:

- a. Tujuan penugasan (*assignment purpose*), maksudnya bahwa penulis menulis karena ditugaskan bukan karena kemauan sendiri,
- b. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) maksudnya penulis menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya,
- c. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan,
- d. Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca,

- e. Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca,
- f. Tujuan kreatif (*creative purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan
- g. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan keterampilan menulis berdasarkan tingkatnya yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Tingkat pemula bagi siswa SD menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunandar (2011:292) tujuan keterampilan menulis yaitu :

- a. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana,
- b. Menulis satuan bahasa yang sederhana,
- c. Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan
- d. Menulis paragraf pendek.

Berdasarkan tujuan menulis seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan menulis itu beragam sesuai dengan tingkatnya (pemula, menengah dan lanjut), pembaca dan maksud serta tujuannya.

3. Manfaat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dapat menghasilkan karya-karya seperti surat kabar, majalah dan buku-buku. Hasil dari keterampilan menulis ini dapat bermanfaat bagi orang lain yang membacanya. Tidak hanya bagi pelajar saja bahkan

kemajuan bangsa dan negara juga diukur dari maju atau tidaknya kuantitas dan kualitas tulisan pengarang dari bangsa tersebut.

Eni Setiati (2010:24) mengungkapkan bahwa dari keterampilan menulis diperoleh manfaat yaitu :

- a. Menyatakan perasaan dengan menuangkan apa saja yang ada dalam hati dan pikiran, baik yang pernah dialami, pikirkan atau rasakan,
- b. Menyatukan pikiran dengan merangkai ide dalam kalimat-kalimat yang runtut,
- c. Menunjukkan kasih kepada sesama dengan menulis surat ucapan terima kasih atau ulang tahun kepada orangtua, kakak, adik, teman atau guru, dan
- d. Meningkatkan daya ingat dengan cara membuat dan menulis informasi tentang sesuatu, dan mengasah bakat dengan cara berlatih menulis hingga akhirnya bisa dibukukan dan dibaca banyak orang.

Suparno dan muhammad Yunus (2004:14) Mengemukakan beberapa manfaat menulis antara lain : meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas siswa, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Sedangkan menurut Tarigan (2008:22) fungsi dari tulisan yaitu : memudahkan para pelajar berpikir, membantu untuk berpikir kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan keterampilan menulis sebagai penulis dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi dirinya sendiri, dapat menyampaikan informasi kepada

pembacanya dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa.

4. Karakteristik Tulisan yang Baik

Adelstein (Tarigan,2008:6) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- a. Mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi
- b. Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh
- c. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis
- d. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan ;menarik minat para pembaca terhadap pokok pikiran
- e. Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan
- f. Mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah; mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikan kepada para pembaca.

Secara singkat, Mc Mahan (Tarigan,2008;7) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- a. Jujur;jangan coba memasulkan ide atau gagasan
- b. Jelas; jangan membingungkan para pembaca

- c. Singkat; jangan memboroskan waktu para pembaca
- d. Usahakan keanekaragaman; panjang kalimat yang beranekaragam; berkarya dengan penuh kegembiraan

5. Jenis Cerita atau Karangan

Tulisan cerita atau karangan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2005:1.10) dilihat dari bentuk atau ragam wacana dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu :

- a. Narasi

Adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk karangan ini misalnya biografi, autobiografi, prosa, laporan peristiwa, drama.

- b. Deskripsi

Adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dilami penulisnya.

c. Eksposisi

Adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya.

d. Argumentasi

Adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Contoh karangan ini misalnya hasil penelitian, pembelaan dan timbangan buku.

e. Persuasi

Adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Contoh karangan ini adalah propaganda, iklan, selebaran, kampanye.

6. Proses Menulis Karangan

Sebagai proses, penulisan karangan dapat dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (Suparno dan

Mohamad Yunus, 2005:3.11). Proses penulisan karangan dalam tataan yang berjenjang adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan Prapenulisan
 - 1) Penentuan Topik Karangan
 - 2) Penentuan Tujuan Karangan
 - 3) Penyusunan Kerangka Karangan
- b. Kegiatan Penulisan
 - 1) Penulisan Draf Bagian Karangan
 - 2) Penulisan Draf Karangan Utuh
- c. Kegiatan Pascapenulisan
 - 1) Pemeriksaan Kesalahan Draf Karangan
 - 2) Revisi Draf Karangan
 - 3) Penyuntingan Draf Karangan
 - 4) Penerbitan Karangan

Keterampilan menulis karangan deskripsi merupakan kemampuan melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya . Keterampilan menulis karangan deskripsi bagi siswa dapat melatih siswa untuk terampil menulis.

Selain langkah-langkah atau tahap-tahap yang diuraikan diatas, dalam keterampilan menulis karangan deskripsi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Tema

Dalam menulis karangan deskripsi tentunya tidak asal-asalan, diperlukan gagasan, ide atau pikiran tertentu yang merupakan pikiran utama yang akan diceritakan. Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (2002:109-110) tema adalah pikiran utama yang merupakan dasar dibangunnya suatu cerita. Siswa mengembangkan karangannya berdasarkan pada tema yang telah dibuat guru, hal ini berfungsi agar karangan siswa tidak keluar dari materi.

b. Kerangka karangan

Berdasarkan tema disusun kerangka karangan yaitu rencana karangan yang akan ditulis siswa dalam paragraf. Kerangka karangan berfungsi untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan karangan yang akan ditulis dan tidak akan keluar dari tema yang sudah ditentukan. Dengan kerangka karangan, hasil karangan yang ditulis siswa dapat lebih runtut.

c. Judul

Sesuai dengan kerangka karangan yang sudah dibuat maka selanjutnya membuat judul yang tepat dan menarik. Judul yang menarik akan membuat antusias pembaca untuk membaca, hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan menulis karangan.

d. Pengembangan paragraf

Sabarti Akhadiah (1992:111) mengungkapkan bahwa paragraf merupakan karangan yang paling pendek atau paling singkat. Paragraf dibangun oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan karena hanya membicarakan satu

gagasan pokok/topik atau satu pikiran. Paragraf akan mudah ditulis dengan mengembangkan kerangka karangan yang sudah dibuat.

e. Struktur Bahasa

Aspek penggunaan tata bahasa yang perlu diperhatikan dalam penyusunan paragraf atau menulis, antara lain:

- 1) Penulisan huruf: huruf besar dan huruf miring,
- 2) Penulisan kata: kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan partikel, angka dan bilangan,
- 3) Penulisan unsur serapan dari bahasa asing yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia dan sebagian lagi belum sepenuhnya diserap ke dalam Bahasa Indonesia,
- 4) Tanda baca: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (_), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurang, (-), tanda petik (“...”), tanda apostrof (‘), dan tanda garis miring (/),
- 5) Pembentukan kata, kata merupakan unit terkecil dari sebuah kalimat. Strazny (Zainurrahman, 2011:93) menyebutkan bahwa kata merupakan unit dasar dari struktur bahasa. Untuk kepentingan menulis karangan berangkat dari kata, dan
- 6) Penyusunan kalimat, menurut Skinner (dalam Zainurrahman, 2011:111) kalimat adalah satu set dari respon-respon terhadap objek (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan) dalam sebuah kerangka. Penyusunan kalimat disesuaikan dengan makna yang ada dalam pikiran yang ingin

disampaikan. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat melukiskan ide persis seperti yang dimaksud penulis.

Keterampilan menulis karangan deskripsi memerlukan waktu untuk berlatih. Karena dalam menulis siswa mengalami kesulitan untuk menemukan ide dan untuk memulai menulis karangan. Agar mempermudah siswa dalam menulis, guru perlu menanamkan kepada pikiran siswa bahwa menulis itu menyenangkan. Eni Setiati (2010:18) menulis adalah kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu jangan takut untuk mengekspresikan imajinasi kalian dalam bentuk tulisan.

Agar keterampilan menulis karangan deskripsi dapat menarik minat baca para pembaca memerlukan pemilihan ide yang menarik. Eni Setiati (2010:46) mengemukakan bahwa ada dua alasan besar orang tertarik membaca tulisan, yaitu:

- a. ide cerita menarik perhatian pembaca, dan
- b. cara merangkai kata menjadi kalimat enak dan mengalir waktu dibaca.

7. Teknik Menulis Karangan Deskripsi

Menurut Ahmad dan Darmiyati (1999:168) agar dapat mendeskripsikan sesuatu dengan baik, kita perlu menguasai cara – cara menulis karangan deskripsi sebagai berikut.

- a. Mengamati objek yang akan ditulis
 - 1) Bagaimanakah sifat-sifat fisik objek yang akan dideskripsikan (bentuk, ukuran, bahan, warna, rasa, bau, dan sebagainya)?
 - 2) Adakah persamaan objek itu dengan objek lain?

- 3) Bagaimana perbedaan antara objek yang dideskripsikan itu dengan objek lain?
- b. Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi
- 1) Memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat. Kita harus dapat melihat ciri-ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda, dan objek-objek lain yang paling mengesankan.
 - 2) Menyajikan informasi tentang objek yang dideskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang dideskripsikan.
 - a) Deskripsi dengan kerangka tempat. Kerangka deskripsi ini digunakan jika objek yang dideskripsikan berupa lokasi tempat. Mendeskripsikannya dengan cara menentukan dari mana kita melihatnya, menentukan arah kita berjalan untuk memperoleh sudut pandang yang lain.
 - b) Dengan kerangka waktu. Kerangka ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang memberikan kesan berbeda jika dilihat dalam waktu yang berbeda.
 - c) Deskripsi dengan kerangka urutan bagian-bagian. Kerangka ini digunakan dengan cara sebagai berikut.
 1. Pertama-tama dikemukakan pandangan umum mengenai orang, benda, tempat, situasi, dan sebagainya.
 2. Kemukakan bagian-bagian utamanya terlebih dulu, kemudian baru dikemukakan bagian-bagian lainnya.

3. Kemukakan bagian-bagian yang kiranya akrab dengan membaca, baru kemudian bagian-bagian yang lain.
4. Gambarkanlah dari atas ke bawah, atau dari bawah ke atas, dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

8. Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

Menurut Ahmad dan Darmiyati (1999 : 265) bentuk tes subyektif yang digunakan dalam tes menulis adalah sebagai berikut.

- a. Tes menulis berdasarkan rangsangan visual.

Bentuk tes menulis berdasarkan rangsangan visual dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film, kemudian siswa diminta membuat karangan berdasarkan gambar atau film tersebut.

- b. Tes menulis berdasarkan rangsangan suara.

Bentuk tes ini cara menyajikan suara yang dapat berbentuk ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman maupun secara langsung.

- c. Tes menulis dengan rangsangan buku.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas dapat berupa ringkasan/rangkuman, membuat resensi, atau membuat kritik.

d. Tes menulis laporan.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan (mengikuti karyawisata, penelitian dan lain-lain).

e. Tes menulis surat.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta menulis surat (surat resmi ataupun surat pribadi).

f. Tes menulis berdasarkan tema tertentu.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara disajikan sebuah atau beberapa topik, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan topik/tema tertentu.

g. Tes menulis karangan bebas.

Tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan oleh siswa sendiri.

Menurut Ahmad dan Darmiyati (1999:271) penilaian dalam tes menulis dapat dilakukan secara holistik maupun per aspek. Penilaian holistik yaitu penilaian karangan yang dilakukan secara utuh tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian dari karangan, misalnya : struktur tata bahasa yang digunakan, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan serta kekuatan argumentasi yang disajikan.

B. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007:102).

Menurut Wina Sanjaya (2009:13.2) Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan, Hernowo (2006:61) berpendapat bahwa Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan belajar yang menghubungkan materi dan kegiatan belajar ke dalam kehidupan nyata yang terfokus pada proses pembelajaran menuju kegiatan kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, dan mampu menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Menurut pendapat Zahorik (dalam Agus Suprijono,2010:84) urutan pembelajaran kontekstual adalah *activating knowledge*, *acquiring knowledge*, *understanding knowledge*, *applying knowledge*, dan *reflecting knowledge*. Adapun proses pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Pembelajaran diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian siswa akan memperoleh pengetahuan yang utuh dan saling terkait.
- b. Selanjutnya pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, baru kemudian memperhatikan detailnya untuk menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diyakini dan dipahami, dengan cara merumuskan konsep sementara atau meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya sehingga akan terjadi penyesuaian pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

3. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang cocok diterapkan bagi siswa. Johnson (2010:64) mengungkapkan tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Saat siswa mengaitkan makna materi yang dipelajari dan kemudian siswa menemukan makna dari materi tersebut maka siswa akan mudah ingat dengan materi yang dipelajari. Sehingga hal itu akan membantu meningkatkan kepribadian siswa dengan menemukan hal baru melalui pengalaman-pengalaman yang dilakukan siswa kemudian merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru.

Ngainun Naim (2008:194) tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Sehingga ada keterkaitan permasalahan dengan permasalahan yang lain dan keterhubungannya dengan konteks lain.

Pembelajaran kontekstual adalah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Dalam bagian-bagian pembelajaran kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda kemudian apabila digunakan bersama-sama maka akan mampu membuat siswa menemukan

sebuah makna. Hal ini akan membantu siswa dalam pembelajaran di sekolah. Siswa dan guru bersama-sama membentuk sebuah sistem yang memungkinkan siswa menemukan makna pembelajarannya dan mengingat materi yang dipelajarinya.

4. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas, mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Seperti yang dijelaskan Johnson (dalam Ngainun Naim, 2008:190) terdapat enam kunci dasar pembelajaran kontekstual, yaitu: *pertama*, pembelajaran bermakna; *kedua*, penerapan pengetahuan; *ketiga*, berfikir tingkat tinggi; *keempat*, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar; *kelima*, responsif terhadap budaya; dan *keenam*, penilaian autentik.

Enam kunci dasar yang telah dijelaskan di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan di dalam kelas. Keenam kunci dasar tersebut dapat mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual dari awal perencanaan hingga mendapatkan hasil penilaian dari proses pembelajaran. Keenam kunci dasar tersebut juga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual agar siswa memahami dan menemukan pembelajaran yang bermakna.

Nurhadi & Senduk (Ngainun Naim, 2008:194) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan di benak mereka,
- b. anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi tahu saja oleh guru,
- c. pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman dan mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*),
- d. pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan,
- e. manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru,
- f. siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, dan
- g. proses belajar dapat mengubah struktur otak.

Agus Suprijono (2011:80) prinsip pembelajaran kontekstual adalah:

- a. saling ketergantungan maksudnya bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional,

- b. diferensiasi, diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu, dan
- c. pengaturan diri maksudnya bahwa siswa mampu menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, siswa menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti.

Johnson (2010:72) ada tiga prinsip ilmiah dalam *CTL* yaitu :

- a. prinsip kesaling-bergantungan dan *CTL* yaitu prinsip yang mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka dengan masyarakat dan dengan bumi. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan,
- b. prinsip diferensiasi dan *CTL* yaitu prinsip yang memungkinkan adanya keunikan, keragaman dan kreativitas dan kerja sama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu juga meminta para siswa untuk bersatu dan bekerja sama dalam pencarian makna, pengertian dan pandangan baru, dan
- c. prinsip pengaturan diri dan *CTL* yaitu prinsip yang meminta pendidik untuk mendorong setiap siswa agar mengeluarkan seluruh potensinya. Prinsip ini menolong para siswa mencapai keunggulan akademik,

memperoleh keterampilan karier dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

Dalam pembelajaran kontekstual perlu menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar konteks *CTL* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

5. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa sehingga diperlukan persiapan dalam menyusun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dan fasilitas atau bantuan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam penerapannya perlu memperhatikan karakteristik dari pembelajaran kontekstual.

Johnson (2008: 65) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual memiliki delapan komponen yaitu:

- a. membuat keterkaitan-kerkaitan yang bermakna,
- b. melakukan kegiatan yang berarti,
- c. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- d. bekerja sama,
- e. berpikir kritis dan kreatif,
- f. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- g. mencapai standar yang tinggi, dan
- h. menggunakan penilaian yang autentik.

Wina Sanjaya (2007:254) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual yaitu :

- a. pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain,
- b. pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), dengan cara deduktif artinya pembelajran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya,
- c. pemahaman pengetahuan (*undersantding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini,
- d. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa, dan
- e. melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)*, (dalam Agus Suprijono, 2011:83) penerapan pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut :

- a. *relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata,
- b. *experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya,
- c. *applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya,
- d. *cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif, dan
- e. *transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Ngainun Naim (2008:192) karakteristik pembelajaran kontekstual terdapat delapan komponen yaitu :

- a. melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); siswa mampu mengatur dirinya sebagai orang yang belajar secara individu, bekerja dalam kelompok dan orang yang belajar sambil berbuat,
- b. melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), siswa dapat menjalin hubungan antar-sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat,

- c. belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata,
- d. bekerja sama (*collaborating*), guru membantu siswa bekerja secara efektif dan kelompok, membantu untuk dapat saling mempengaruhi dan komunikasi dalam kerja team,
- e. berfikir kritis dan kreatif (*critical and crative thinking*); siswa dapat berfikir secara kritis dan kreatif dalam menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti autentik,
- f. mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*); siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri,
- g. mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); siswa berusaha untuk mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan guru memotivasi siswa serta memperlihatkan cara untuk mencapainya, dan
- h. menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*); penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka hal yang paling inti dari karakteristik pembelajaran kontekstual diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, pengetahuan baru yang diperoleh siswa secara keseluruhan dipelajari secara detail, mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, membuat konsep pemahaman, melakukan sharing baik dengan teman atau dengan guru, mengembangkan konsep pemahaman siswa, menilai kemampuan siswa dan mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks serta melakukan refleksi.

6. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuh komponen tersebut antara lain.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi yaitu pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan dan menekankan pada pertanyaan “mengapa”.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Pengetahuan tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Piaget (dalam Wina Sanjaya, 2007:262) menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut :

- 1) pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek,
- 2) subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, dan
- 3) pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pembelajaran kontekstual atau *CTL* pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Sebab, pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu itu sendiri. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sehingga siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b. Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah

sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan siswa dalam keseluruhan langkah-langkah sistematis menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama.

Siswa tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan tidak hanya melibatkan kepiawaian siswa berfikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori. Hasil pemrosesan informasi adalah kemampuan siswa memecahkan masalah dan mengonstruksikannya ke dalam bentuk laporan atau bentuk lainnya sebagai bukti tindak produktif siswa dari belajar penemuan.

Agus Suprijono (2011:86) menjelaskan prosedur inkuiri terdiri dari tahapan yaitu : melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan dan menganalisis proses inkuiri. Wina Sanjaya (2007: 263) proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan 5) membuat kesimpulan.

Proses pembelajaran kontekstual dimulai dari kesadaran siswa akan masalah yang harus diselesaikan kemudian siswa menemukan masalah tersebut, memahami masalah, memahami batasan masalah dan membuat jawaban sementara sesuai pemahaman serta rumusan masalah. Jawaban sementara tersebut dituliskan dalam bentuk hipotesis. Kemudian siswa mengumpulkan data yang kemudian dikaji dengan hipotesis yang dibuat siswa. Dari hipotesis tersebut

dijelaskan yang didasarkan pada pengumpulan data yang telah diperoleh, selanjutnya siswa menganalisis dan membuat kesimpulan.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Proses pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Pertanyaan-pertanyaan guru dapat memancing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Bertanya menjadi fondasi dari interaksi belajar mengajar. Bertanya adalah proses dinamis, aktif dan produktif. Dalam pembelajaran produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- 1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran,
- 2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar,
- 3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu,
- 4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan
- 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi yaitu sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

Pada praktiknya terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Permodelan (*modelling*)

Yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam proses pembelajaran menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari siswa. Proses modelling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Melalui modelling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi

Refleksi adalah proses pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah pengetahuannya.

Dalam pembelajaran kontekstual, setiap akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh karena itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, tetapi juga proses belajar. Penilaian dilakukan secara

terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, artinya bahwa penilaian diarahkan pada proses belajar bukan pada hasil belajar.

7. Tipe Belajar Siswa

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Oleh Bobbi Deporter (dalam Wina Sanjaya, 2007:260) perbedaan gaya belajar siswa tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis.

- a. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatan.
- b. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya.
- c. Tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru perlu memahami gaya belajar siswa tersebut. Artinya guru perlu memahami karakteristik belajar siswa sehingga guru menyesuaikan terhadap gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini masih kurang diperhatikan. Karena pembelajaran konvensional lebih cenderung pembelajaran berpusat pada guru, bukan pada siswa. Selanjutnya pembelajaran konvensional juga disebut dengan pembelajaran tradisional.

8. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Antara CTL dengan pembelajaran konvensional terdapat perbedaan-perbedaan pokok. Blanchard (dalam Agus Suprijono, 2010:83) membandingkan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan pembelajaran konvensional dan kontekstual menurut Blanchard

PEMBELAJARAN KONVENSIONAL	PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

Sedangkan Wina Sanjaya (2009:bab 13) menjelaskan perbedaan pembelajaran konvensional dan kontekstual sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan pembelajaran konvensional dan kontekstual menurut Wina Sanjaya

PEMBELAJARAN KONVENSIONAL	PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
Siswa sebagai obyek belajar	Siswa sebagai subjek belajar
Siswa belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi
Pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil
Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan	Kemampuan didasarkan atas pengalaman
Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri
Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai pengalaman yang dialaminya
Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran	Siswa bertanggung jawab dalam monitor dan mengembangkan pembelajaran masing-masing.
Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan <i>setting</i> berbeda sesuai kebutuhan.
Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi dan lainnya.

Langkah pembelajaran kontekstual tidak akan terlepas dari komponen dan prinsip pembelajaran kontekstual. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi juga harus disesuaikan dengan tujuh komponen pembelajaran kontekstual.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam menulis karangan deskripsi dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. siswa melakukan observasi atau pengamatan sebagai proses konstruktivisme pada objek yang sesuai dengan materi yang dipelajari atau dalam karangan sesuai dengan tema yang ditentukan agar siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang baru,
- b. dari hasil pengamatan, siswa menemukan sendiri data-data yang mendukung kemudian ditulis,
- c. saat pengamatan, siswa bekerja sama dengan teman dan masyarakat yang berada dalam lingkup objek pengamatan untuk bertukar informasi dan pengetahuan,
- d. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai materi atau tema yang dipelajari dengan data-data yang diperoleh siswa, tanya jawab ini untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan materi siswa,
- e. guru memberikan contoh untuk siswa mengenai tata cara penulisan dan bentuk karangan deskripsi, kemudian siswa menulis karangan deskripsi sesuai dengan tema dan pengamatan yang dilakukan,

- f. setiap akhir menulis, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk meneliti kembali karangan yang ditulis agar mengetahui tingkat kebenaran penulisan sehingga kesalahan penulisan tidak terulang kembali, dan
- g. melakukan penilaian dengan berbagai cara.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam menulis karangan deskripsi secara rinci melalui tiga langkah di bawah ini.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah membuka pelajaran, presensi siswa, mengkondisikan siswa untuk siap belajar, menggugah semangat belajar siswa dan apersepsi. Kegiatan apersepsi digunakan untuk menanyakan materi yang sudah dipelajari siswa, menggugah ingatan siswa tentang materi karangan melalui pertanyaan-pertanyaan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan untuk menerapkan komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang bertujuan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya, dapat menemukan sendiri makna materi yang dipelajari dengan mengaitkannya dalam konteks kehidupan. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan inti secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

- 1) Konstruktivisme
 - a) Menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan dan pengalaman mereka tentang karangan deskripsi.
 - b) Siswa mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang karangan deskripsi.

- c) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi menulis karangan deskripsi berdasarkan pengetahuan awal siswa yang kemudian ditambah sedikit demi sedikit dengan pengetahuan yang baru.

2) Inquiri

Langkah yang dapat dipraktikkan di dalam kelas dalam kegiatan inquiri yaitu dengan merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil berupa tulisan.

- a) Memberikan materi tentang menulis karangan deskripsi dengan dihadapkan pada cerita deskripsi dan memahami isi cerita serta menemukan masalah-masalah yang terjadi dalam menulis karangan deskripsi.
- b) Pengumpulan data oleh siswa dari pengamatan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh kejelasan.
- c) Analisis dari data-data yang diperoleh.

3) Bertanya

Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi.

Penerapan dalam kelas menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- a) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan materi menulis karangan deskripsi.
 - b) Guru memberikan pertanyaan tentang masalah-masalah apa saja yang mungkin terjadi dalam menulis karangan deskripsi.
 - c) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas.
 - d) Siswa bertanya kepada siswa lain mengenai materi menulis karangan deskripsi.
- 4) Permodelan
- a) Guru menunjukkan contoh karangan deskripsi.
 - b) Guru menunjukkan cara menulis karangan deskripsi yang benar.
 - c) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati contoh karangan deskripsi dengan penulisan yang benar dan dengan penulisan yang salah.
 - d) Siswa menunjukkan kesalahan menulis karangan deskripsi dan dapat menunjukkan cara menulis karangan deskripsi dengan benar.
 - e) Siswa memaparkan cara menulis karangan deskripsi dengan benar.
- 5) Masyarakat belajar
- a) Guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang heterogen.
 - b) Guru memberikan materi untuk semua kelompok kemudian siswa berdiskusi untuk membagi tugas kerja.
 - c) Siswa berkelompok untuk bekerjasama dalam melakukan tugas dan pengamatan
 - d) Siswa berdiskusi untuk menyusun kerangka karangan.

6) Refleksi

- a) Guru mengarahkan siswa agar menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar.
- b) Siswa menyampaikan berbagai konsep pengetahuan yang telah diperolehnya dari pertemuan tersebut.
- c) Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.

7) Penilaian nyata

- a) Guru mengamati siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
- b) Guru menilai hasil karangan siswa.
- c) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kinerja siswa.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa, memberikan tanggapan mengenai tugas yang dikerjakan siswa dan menutup proses pembelajaran.

9. Karakteristik siswa SD

Menurut Piaget (dalam Noehi Nasution, 1992:57) fase perkembangan kognitif anak dapat di bagi menjadi 4 fase yaitu.

- a. Fase Sensorimotor (umur 0-2 tahun)
- b. Fase Praoperasional (umur 2-7 tahun)

c. Fase Operasi Konkret (umur 7-11 tahun)

d. Fase Operasi Formal (umur 11-16 tahun)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan fase perkembangan siswa. Adapun karakteristik siswa SD berdasarkan teori perkembangan kognitif berada pada fase operasi konkret. Pada fase ini anak masih tergantung pada rupa benda, namun dia telah mampu mempelajari tentang lingkungan. Dapat diartikan bahwa anak lebih mudah menyusun pengetahuan mereka berdasarkan objek atau benda konkret.

Berdasarkan uraian di atas, siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia konkret atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang

dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

C. Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai (Mulyasa, 2007:103). Sehingga dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi ini guru bukan hanya menyediakan tema ataupun materi secara hafalan saja, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berhasil dalam belajar menulis karangan deskripsi.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2007:103). Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi secara kontekstual guru menyediakan sumber belajar yang ada di lingkungan siswa sendiri sehingga memungkinkan siswa lebih mudah menemukan banyak ide atau gagasan untuk menulis. Selain itu guru mempersiapkan strategi belajar yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi yang akan mendukung proses kerja siswa dalam menghasilkan karya sebuah karangan.

Seperti pendapat Nurhadi (dalam Mulyasa, 2007:103) yang mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

D. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis karangan deskripsi adalah kegiatan menyampaikan ide-ide, pikiran ataupun gagasan ke dalam bahasa tulis sesuai dengan kehendak si penulis. Keterampilan menulis karangan deskripsi dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan menulis siswa mampu menuangkan apa yang mereka lihat, tahu dan rasakan ke dalam tulisan sehingga wawasan dan pengetahuan yang mereka punya akan semakin berkembang.

Sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret dimana anak dapat mengembangkan untuk berpikir logis, namun masih terikat pada fakta-fakta perseptual dan objek-objek konkret maka pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa hendaknya menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-

hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

Pendekatan CTL merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Karena dalam pendekatan CTL, disajikan situasi dunia nyata bagi siswa, situasi yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga siswa lebih mudah mengkonstruksi sesuatu yang akan mereka tulis. Dalam keterampilan menulis karangan deskripsi, siswa akan lebih mudah menemukan ide atau gagasan yang akan menjadi dasar dalam menulis karena mereka disajikan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan siswa dan siswa mengalami langsung apa yang menjadi sumber belajar tersebut. Sehingga pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pendekatan CTL akan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

E. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 1 Krajan, Jatinom.”

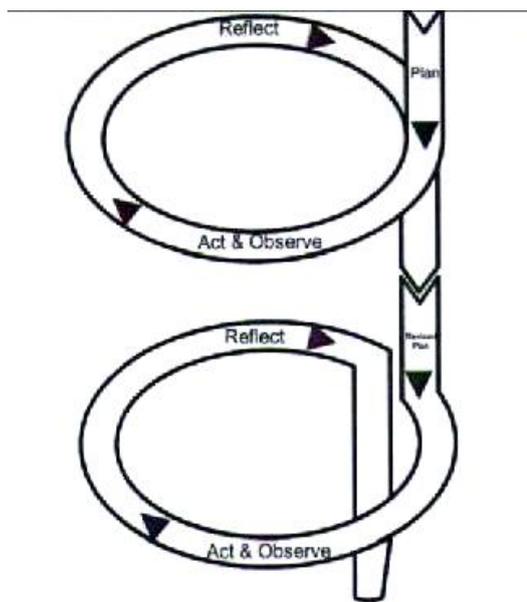
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Suwarsih Madya, 1994:2) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dari kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktek-praktek tersebut. Sedangkan menurut Kasihani Kasbolah (1998:14) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan usaha seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV melalui pembelajaran kontekstual..

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Pardjono dkk, 2007:22) yang menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap langkah (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).



Keterangan :

Siklus I :

1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II

1. Perencanaan II
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Gambar Desain Penelitian Model Stephen Kemmis dan Robin Mc Tagart (Pardjono,2007:22)

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan desain penelitian yang disajikan pada gambar 1, dapat dijelaskan bahwa masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berikut penjelasan dari masing-masing kegiatan.

1. Perencanaan Tindakan

- a. Menentukan materi pokok yang akan dibahas dalam pembelajaran yaitu menulis karangan deskripsi.

- b. Menentukan indikator yang akan dibahas dalam pembelajaran yaitu menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dan padu.
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan proses dan sumber belajar kontekstual.
- d. Mempersiapkan sumber belajar kontekstual yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- e. Membuat lembar observasi tentang aspek-aspek yang akan diamati dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.
- f. Membuat instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru memberikan informasi awal tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai.
- b. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.
- c. Siswa diberi penjelasan tentang tehnik menulis karangan deskripsi .
- d. Siswa diajak melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sesuai dengan petunjuk/tugas.
- e. Siswa mendiskusikan hasil pengamatan mereka dengan tanya jawab.
- f. Siswa diberi tugas untuk menentukan judul dan membuat kerangka karangan sesuai dengan hasil pengamatan dan diskusi yang telah mereka lakukan.

- g. Siswa diberi tugas untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh dan padu.
- h. Siswa membacakan hasil karangan masing-masing.

3. Observasi

- a. Observer melaksanakan observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti.
- b. Guru mengevaluasi terhadap hasil belajar siswa setelah diberi tindakan menggunakan instrumen yang telah di buat sebelumnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes menulis karangan deskripsi siswa, maka peneliti :

- a. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I.
- b. Melakukan refleksi untuk menyusun dan merumuskan tindakan-tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya jika belum ada peningkatan sebagai upaya penyempurnaan.

C. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2007:62) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:185) teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, angket, observasi, wawancara,

skala bertingkat, ataupun dokumentasi. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Metode Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:150) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik kemampuan awal maupun kemampuan akhir siklus tindakan. Tes ini dilakukan secara tertulis yaitu tes menulis karangan deskripsi sesuai dengan materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2006:156). Observasi pada penelitian ini menggunakan pedoman pengamatan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Bentuk pedoman pengamatan berupa lembar pengamatan yang sudah dirinci, menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati dan tinggal memberi lingkaran pada skor yang sesuai untuk setiap aspek.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih

baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006:160). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen penilaian yaitu (1) tes menulis karangan deskripsi dengan tema tertentu, dan (2) lembar observasi.

1. Tes Menulis Karangan deskripsi

Aspek penilaian terdiri dari isi gagasan. Organisasi isi, tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan kosakata) serta ejaan dan tata tulis seperti pendapat dari burhan Nurgiyantoro (2010:440) yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Penilaian Tugas Menulis Karangan Deskripsi dengan Pembobotan Tiap Komponen

No	Komponen yang dinilai	Rentangan skor
1	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30
2	Organisasi Isi	7-20
3	Tata Bahasa	5-25
4	Gaya : Pilihan struktur dan kosakata	7-15
5	Ejaan dan tata tulis	3-10

2. Catatan Observasi Harian

Catatan Observasi harian yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi dari pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Deskripsi ini akan membantu peneliti dalam menentukan tahap perencanaan siklus selanjutnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Elfia Sukma, 2007:41) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah penelitian, mulai dari tahap penyusunan kerangka karangan sampai pengembangan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dan padu. Data yang diperoleh dari tiap teknik pengumpulan data saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Data dihitung dengan langkah – langkah sebagai berikut.

1. Menghitung nilai menulis karangan deskripsi pra siklus, siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) kelas menulis karangan deskripsi siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata (*mean*) dapat diperoleh dengan rumus :

$$\mathcal{X} = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan :

\mathcal{X} : nilai rata-rata (*mean*)

Σx : jumlah nilai seluruh siswa

N : jumlah siswa

(Zainal Aqib dkk,2009:40)

3. Menghitung persentase siswa yang tuntas atau sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan.

Persentase yang dicari dapat diperoleh dari :

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

(Zainal Aqib dkk, 2009:41)

4. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) dan persentase ketuntasan yang diperoleh dibandingkan dari kegiatan sebelum tindakan dengan kegiatan setelah tindakan untuk mengetahui apakah sudah terjadi perbaikan/peningkatan setelah diadakan tindakan.

F. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Krajan, kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Jumlah seluruh siswa kelas IV adalah 35 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 18 anak perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 1 Krajan melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 1 Krajan yang berlokasi di kecamatan Jatinom, kabupaten Klaten. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti sebagai salah satu pengajar di SDN 1 Krajan.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester II tahun pelajaran 2011/2012.

H. Kriteria Keberhasilan

Dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi diharapkan semua siswa memperoleh nilai tes menulis karangan deskripsi dengan hasil yang baik, di atas KKM yang telah ditetapkan oleh guru kelas IV di SDN 1 Krajan. Keberhasilan secara produk dapat dilihat dari hasil pengukuran tes siswa dalam pencapaian nilai ketuntasan minimal yang diperoleh siswa yaitu 75% dari 35 siswa dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65. Siswa yang mendapat nilai di bawah 65 dinyatakan belum berhasil dan harus diberi remedial, siswa yang sudah mendapat nilai 65 ke atas diberi pengayaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Awal Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD N 1 Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. SD N 1 Krajan termasuk dalam wilayah UPTD Pendidikan Jatinom Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten. SD N I Krajan juga merupakan salah satu SD inti. Sekolah dasar ini terletak di pinggir jalan alternatif menuju kecamatan Jatinom.

2. Keadaan Tempat Penelitian

SD N I Krajan mempunyai 15 ruangan yang terdiri 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur dan 2 kamar mandi/ WC. Guru dan karyawan di SD N I Krajan dapat dikatakan cukup yaitu berjumlah 14 orang dengan rincian sebagai berikut, 1 kepala sekolah, 7 guru kelas, 2 guru agama, 1 guru bahasa Inggris, 1 guru olahraga, 1 tenaga perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah.

Jumlah siswa di SD N I Krajan saat ini mencapai 244 siswa yang terbagi dalam 7 lokal kelas. Kelas I terdiri dari 40 siswa, kelas II terdiri dari 38 siswa, kelas IIIA sejumlah 30 siswa, Kelas IIIB berjumlah 30 siswa, kelas IV berjumlah 35 siswa, kelas V terdiri dari 38 siswa dan kelas VI yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Lingkungan SD N I Krajan dapat dikatakan kecil, belum mempunyai lapangan olahraga yang memadai. Lapangan yang digunakan adalah lapangan bersemen untuk upacara bendera.

3. Kondisi Awal Pra Siklus

Keadaan situasi dan kondisi yang telah dirasakan oleh peneliti, bahwa siswa SD N I Krajan tinggal di daerah sekitar pasar Gabus dan pasar Jatinom sehingga sering menggunakan bahasa yang kasar. Selain itu kesibukan orang tua dalam berdagang ataupun menjadi kuli dan buruh pasar membuat anak-anak kurang mendapat perhatian orang tua, sehingga prestasi di sekolah rendah. Hal ini merupakan salah satu penghambat kreatifitas siswa dalam menulis. Disamping motivasi siswa yang kurang dalam menulis karangan serta kreativitas guru dalam penggunaan pendekatan maupun metode dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi yang masih menggunakan model lama yaitu dengan memberikan tema saja tanpa memberikan sumber belajar yang kontekstual.

Selain itu dari hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan penugasan menulis karangan deskripsi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Tema yang diberikan pun tidak dimengerti oleh semua siswa. Siswa tidak diberi keleluasaan untuk memilih tema yang sesuai dengan diri siswa masing-masing. Sehingga saat dilihat hasil karangan deskripsi yang telah dibuat sebagian besar siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Nilai rata-rata dalam menulis karangan deskripsi hanya mencapai 61,14 dari 35 orang jumlah siswa. Padahal KKM yang telah ditetapkan untuk indikator menulis karangan deskripsi adalah 65.

B. Hasil Penelitian

1. Pra siklus

Data pra siklus diperoleh saat melakukan observasi sebelum penelitian dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan deskripsi. Data ini berdasarkan hasil penelitian menulis karangan deskripsi siswa kelas IV pra siklus tanggal 10 April 2012. Guru kelas IV melakukan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan konvensional, yaitu hanya dengan memberikan sebuah tema kemudian siswa mengembangkan sendiri. Pada saat itu tema yang diberikan adalah hiburan sesuai dengan tema yang ada dalam buku materi. Dalam kegiatan pra siklus ini guru kelas membuat RPP sendiri tanpa bantuan peneliti. Sedangkan instrumen penilaian hasil menulis karangan deskripsi menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti.

Hasil penelitian pada kegiatan pra siklus, rata-rata penilaian hasil tes menulis karangan deskripsi hanya mendapatkan 61 masih dibawah KKM. Selain itu dari 35 siswa kelas IV yang mencapai nilai tuntas hanya 10 siswa (28,57%) saja, sedangkan sejumlah 25 siswa (71,43%) mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal sebelum tindakan serta hasil penilaian pra siklus, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran menulis karangan deskripsi sehingga diharapkan keterampilan menulis karangan deskripsi meningkat. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis karangan deskripsi berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang

telah ditetapkan sekolah. Selain itu minimal 75% dari jumlah siswa kelas IV memperoleh nilai sesuai KKM (tuntas).

Berikut tabel rekapitulasi hasil tes menulis karangan deskripsi pada saat peneliti melakukan observasi pra siklus.

Tabel 4. Nilai Tes Menulis Karangan Deskripsi Pra Siklus

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
IV	35	61,14	10 (28,57%)	25 (71,43%)

2. Siklus I

Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 guru menjelaskan materi tentang teknik menulis karangan deskripsi, pada pertemuan ke-2 guru mengajak siswa melakukan pengamatan lingkungan disekitar sekolah kemudian siswa menentukan tema, judul serta membuat kerangka karangan deskripsi, sedangkan pada pertemuan ke-3 guru memberi tugas kepada siswa untuk mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang telah dibuat menjadi karangan deskripsi yang utuh dan padu, merevisi karangan deskripsi dan mempublikasikannya (membacakannya)

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sebagai berikut.

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan.

Pada tahap perencanaan guru menentukan indikator yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pertemuan 1 siklus I yaitu siswa memahami tehnik menulis karangan deskripsi menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Indikator tersebut ditentukan peneliti bersama guru kolaborator yaitu guru kelas IV.

Selanjutnya peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pertemuan 1 siklus I serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Pada pertemuan 1 siklus I belum dilaksanakan tes menulis karangan deskripsi sehingga pada kegiatan perencanaan pertemuan 1 siklus I peneliti hanya menyiapkan pedoman observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Pedoman observasi ini digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa yang menunjukkan aktivitas dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan.

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario dalam RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Guru mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan yang dilaksanakan pada bagian ini adalah : Pertemuan ke-1 pada siklus I dilaksanakan pada 17 April 2012 jam 07.00 -08.10 (2 jam pelajaran). Kegiatan yang pertama guru lakukan setelah membuka pelajaran adalah memberikan informasi awal tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai.

Setelah berdoa dan pembelajaran siap dimulai guru menjelaskan bahwa siswa akan belajar menulis karangan deskripsi/mengarang. Tujuan pembelajaran

menulis karangan deskripsi, agar siswa terampil dalam menulis karangan deskripsi. Tidak hanya sekedar menulis saja, tetapi isi karangan deskripsi harus tepat dengan obyek yang akan ditulis. Selain itu tata tulis dalam menulis karangan deskripsi juga harus sesuai dengan aturan EYD yang berlaku.

Setelah siswa mengerti tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, untuk mengawali materi pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus I guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang karangan deskripsi. Guru bertanya kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan pada pertemuan-1 yaitu teknik menulis karangan deskripsi.

Contoh pertanyaan yang diajukan guru antara lain, Apakah kalian pernah membaca karangan deskripsi? Karangan deskripsi apa saja yang pernah kalian baca? Coba siapa yang ingin menceritakan karangan deskripsi yang pernah dibaca! Siapa yang pernah menulis karangan deskripsi? Karangan deskripsi tentang apa saja yang pernah kalian tulis selama ini? dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kesulitan-kesulitan mereka pada saat menulis karangan deskripsi.

Selanjutnya dalam kegiatan inti, guru memberikan penjelasan tentang teknik menulis karangan deskripsi. Diawali dengan jenis-jenis karangan deskripsi. Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi untuk kelas IV sekolah dasar, guru hanya memperkenalkan jenis karangan berbentuk deskripsi dan narasi. Kemudian guru menjelaskan tahapan menulis karangan deskripsi dengan sumber belajar kontekstual meliputi tahapan pengamatan obyek yang akan menjadi gagasan karangan deskripsi, penentuan tema dan judul, pembuatan kerangka karangan

deskripsi, pengembangan kerangka karangan deskripsi menjadi karangan deskripsi yang utuh dan padu, revisi karangan deskripsi serta tahapan terakhir yaitu publikasi atau pembacaan hasil menulis karangan deskripsi. Dalam kegiatan ini guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum mengerti.

Untuk menutup pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus I guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan pertemuan ke-2 yaitu siswa melakukan pengamatan lingkungan sekolah kemudian menentukan tema, judul dan kerangka karangan deskripsi sebagai acuan untuk menulis karangan deskripsi.

3) Observasi dan perbaikan kegiatan.

Observasi dilakukan oleh seorang observer yaitu guru kelas IV menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Observasi dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi ini untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Ada beberapa catatan yang diberikan oleh observer berupa kekurangan guru saat melaksanakan pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I yaitu pada saat memberikan materi teknik menulis karangan deskripsi, guru tidak memberikan contoh-contoh karangan deskripsi yang dibutuhkan siswa yaitu karangan deskripsi dan narasi sehingga siswa tidak mempunyai gambaran tentang bentuk karangan deskripsi tersebut. Selain itu masih sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran. Siswa juga masih malu-malu untuk mengajukan pertanyaan atau memunculkan

gagasan. Berdasarkan hasil observasi, guru perlu meningkatkan lagi aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi.

b. Pertemuan 2

1) Perencanaan

Pada kegiatan ini peneliti bersama guru kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pertemuan 2 siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual bagi siswa. Indikator yang ditentukan adalah siswa mampu menyusun kerangka karangan deskripsi.

Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian hasil menulis karangan deskripsi siswa. Sedangkan pedoman observasi yang digunakan untuk memberikan penilaian dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi masih sama seperti pada pertemuan 1 siklus I.

2) Pelaksanaan

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 21 April 2012 jam 07.00-08.45 (3 jam pelajaran). Setelah membuka pelajaran, guru memberikan apersepsi materi pertemuan sebelumnya yaitu tentang teknik menulis karangan deskripsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan sekilas tentang tahapan menulis karangan deskripsi.

Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 dalam proses menulis karangan deskripsi. Siswa diberi tugas untuk mengamati lingkungan sekolah. Obyek yang diamati bebas tetapi masih dalam lingkungan

sekolah. Obyek pengamatan dapat berupa benda, tempat, makhluk hidup (manusia, tumbuhan, hewan) ataupun kegiatan.

Obyek berupa benda misalnya papan tulis kelas IV, tiang bendera, tempat sampah dan lainnya. Obyek berupa tempat misalnya ruang guru, kelas, perpustakaan, UKS dan lainnya. Obyek makhluk hidup misalnya penjual siomay, pohon mangga dan lainnya. Sedangkan berupa kegiatan misalnya suasana pembelajaran kelas I, kerja bakti dan lainnya. Selanjutnya siswa mencatat hasil pengamatan mereka. Kemudian siswa boleh mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing dengan teman. Apabila ada kesulitan siswa boleh bertanya kepada teman atau guru.

Setelah guru memberikan penjelasan tentang tugas pada pertemuan ke-2 selanjutnya siswa diajak melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sesuai petunjuk/tugas. Saat keluar kelas dari kelas IV, terlihat siswa bersemangat untuk melakukan pengamatan. Mereka langsung menuju obyek-obyek yang ingin mereka amati. Namun ada beberapa siswa yang memilih tinggal di kelas karena mereka memilih obyek di dalam kelas.

Guru berkeliling memantau kegiatan siswa dalam melakukan pengamatan. Beberapa siswa sudah menunjukkan keaktifan mereka dengan mengajukan pertanyaan kepada sesama teman ataupun guru.

Pada kegiatan ini terlihat mulai ada kerjasama antar siswa, tanpa mendapat perintah dari guru para siswa mulai membentuk kelompok-kelompok kecil dengan jumlah yang berbeda-beda. Siswa membentuk kelompok beranggotakan siswa yang mempunyai obyek pengamatan sama. Setiap kelompok saling berdiskusi dan

tanya jawab membahas obyek yang mereka amati. Namun, masih ada beberapa siswa yang lebih senang mengerjakan tugas mereka sendiri. Siswa kemudian mencatat hasil pengamatan mereka.

Setelah mendapatkan hasil pengamatan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan judul dan membuat kerangka karangan deskripsi sesuai dengan hasil pengamatan dan diskusi yang telah mereka lakukan. dari hasil pengamatan yang dilakukan, bermacam-macam judul dapat dibuat oleh siswa. Dari judul yang sudah ditentukan siswa mulai menyusun kerangka karangan deskripsi sebagai acuan untuk menulis karangan deskripsi. Setelah kerangka karangan deskripsi selesai, siswa mengumpulkan kerangka karangan deskripsi tersebut.

Kegiatan penutup pada pertemuan ke-2 guru memberi penjelasan kegiatan selanjutnya pada pertemuan ke-3.

3) Observasi dan perbaikan kegiatan.

Observasi dilakukan oleh seorang observer yaitu guru kelas IV menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Observasi dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi ini untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah mulai terlihat keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mulai tertarik terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hal ini terlihat dari semangat siswa dalam melakukan kegiatan observasi. Siswa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru

maupun teman-temannya mengenai hal yang kurang dimengerti. Kerjasama siswa mulai terlihat dengan terbentuknya kelompok-kelompok yang membahas topik yang sama. Selain itu beberapa siswa antusias menanyakan kegiatan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual ini. Guru diharapkan lebih meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi lagi.

Namun ada beberapa catatan yang diberikan observer pada pertemuan 2 siklus I yaitu :

- a) guru kewalahan dalam memantau aktivitas siswa karena sumber belajar terlalu luas
- b) siswa masih kebingungan dalam membuat kerangka karangan deskripsi dan
- c) masih banyak siswa yang kurang serius dalam melakukan observasi dan hanya sibuk bercanda, bermain-main di luar kelas.

c. Pertemuan 3

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan hampir sama dengan kegiatan perencanaan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti bersama guru kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pertemuan 3 siklus I.

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan 3 siklus I ini adalah mengembangkan kerangka karangan deskripsi menjadi karangan deskripsi yang

utuh dan padu, dilanjutkan dengan kegiatan revisi kemudian publikasi (pembacaan hasil menulis karangan deskripsi di depan kelas). Kegiatan akhir pada pertemuan ke-3 siklus I adalah penilaian pada karangan deskripsi yang telah dibuat oleh siswa. Indikator yang ditentukan adalah siswa mampu mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang telah dibuat pada pertemuan 2 siklus I menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Instrumen penilaian untuk memberikan nilai pada hasil penulisan karangan deskripsi siswa telah disusun pada pertemuan ke-2. Sedangkan pedoman observasi untuk aktivitas siswa dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih menggunakan pedoman yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya.

2) Pelaksanaan

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada tanggal 24 April 2012 jam 07.00-08.45 (3 jam pelajaran). Kegiatan awal yang dilakukan guru pada pertemuan ke-3 adalah membagikan hasil kerangka deskripsi yang telah dibuat oleh siswa. Kemudian guru memberi penjelasan tentang tugas pada pertemuan ke-3 yaitu mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang telah dibuat menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Dalam tahap pengembangan kerangka karangan deskripsi ini banyak sekali kesalahan penulisan yang dilakukan siswa yang terlihat dari coretan-coretan pada lembar tugas, sehingga setelah karangan deskripsi yang mereka buat selesai siswa perlu melakukan revisi penulisan. Kegiatan revisi ini berupa menyalin karangan

deskripsi yang berupa draft ke lembar lain dengan mengoreksi kembali kata, kalimat, ejaan dan tanda baca. Selain itu siswa juga merapikan tulisan mereka.

Kegiatan selanjutnya yaitu publikasi satu per satu siswa membacakan hasil menulis karangan deskripsi masing-masing di depan kelas, kemudian mengumpulkannya untuk diberi penilaian.

3) Observasi dan perbaikan kegiatan

Dalam kegiatan observasi, observer melakukan pengamatan sesuai aspek pada pedoman observasi kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan peneliti. Perubahan sikap siswa yang ditunjukkan dari hasil observasi pertemuan ke 2 yaitu minat, keberanian bertanya dan kerjasama sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan pada pertemuan ke-3.

Siswa berusaha menulis karangan deskripsi dengan sebaik-baiknya, melakukan revisi karangan deskripsi, walaupun masih ada siswa yang kesulitan dalam melakukan revisi karena belum jelas apa yang harus dilakukan pada kegiatan revisi. Pada saat kegiatan publikasi (pembacaan hasil mengarang) beberapa siswa mulai berani untuk membacakan di depan kelas dengan kesediaan sendiri tanpa harus ditunjuk .

Selain itu, observer memberikan catatan-catatan khusus pada catatan yang diberikan observer pada pertemuan 3 siklus I ini adalah :

- a) proses membuat kerangka karangan deskripsi dilakukan pada pertemuan ke 2 sedangkan kegiatan mengembangkan kerangka

karangan deskripsi yang padu dan utuh dilakukan pada pertemuan ke 3, dan

- b) sebelum siswa melakukan kegiatan revisi pada karangan deskripsi yang telah dibuat, guru seharusnya memberikan penjelasan dahulu tentang kegiatan revisi serta apa saja yang harus dilakukan siswa pada kegiatan revisi.

d. Observasi

Berdasarkan hasil perbaikan akhir tindakan setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dan keberhasilan peningkatan keterampilan menulis cerita siswa yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh.

1) Proses Pembelajaran

Dari hasil observasi dalam 3 pertemuan pada siklus I, dapat dilihat munculnya komponen utama pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

a) Konstruktivisme

Siswa mengingat kembali tentang karangan deskripsi. Siswa mencoba menceritakan pengalaman mereka dalam penulisan karangan deskripsi dan mencoba mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan saat menulis karangan deskripsi. Dari kesulitan-kesulitan tersebut guru mencoba memberikan strategi pembelajaran menulis karangan deskripsi yang lebih variatif melalui pendekatan yang berbeda pula. Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi,

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

b) Inkuiri

Siswa melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk menemukan ide/gagasan yang menjadi dasar penulisan karangan deskripsi serta menemukan hal-hal yang dapat menjadi sumber untuk penulisan karangan deskripsi mereka.

c) Bertanya

Siswa melakukan tanya jawab dengan teman ataupun guru untuk menggali informasi sebagai bahan penulisan karangan deskripsi mereka. Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak mungkin.

d) Masyarakat belajar

Siswa melakukan interaksi pembelajaran dalam sebuah komunitas belajar yaitu saling bekerjasama dengan sesama teman dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai topik yang sama.

e) Pemodelan

Siswa disajikan sumber belajar di sekitar mereka yaitu lingkungan sekolah sehingga siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar tersebut.

f) Refleksi

Siswa diberi kesempatan untuk melihat hasil karangan deskripsi mereka, mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penulisan karangan deskripsi dan selanjutnya diharapkan ada perbaikan.

g) Penilaian Autentik

Guru mengumpulkan data yang dapat menunjukkan perkembangan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

Pada bagian ini observer juga memberikan catatan-catatan khusus selama proses pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus I dilaksanakan untuk diperhatikan guru. Catatan ini berupa kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus I dilaksanakan.

a) Kelebihan

- (1) sumber belajar yang berada di luar kelas meningkatkan semangat belajar siswa,
- (2) siswa lebih leluasa berinteraksi dengan sumber belajar sehingga menghasilkan beragam tema dan judul,
- (3) adanya kerjasama antar siswa karena tanpa diperintah guru beberapa siswa membentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi/ tanya jawab.

b) Kekurangan

- (1) penjelasan guru tentang teknik menulis karangan deskripsi dirasa kurang karena guru tidak memberikan contoh-contoh karangan deskripsi,
- (2) guru kewalahan dalam memantau aktivitas siswa karena sumber belajar terlalu luas,

- (3) siswa masih kebingungan dalam membuat kerangka karangan deskripsi,
- (4) proses membuat kerangka karangan deskripsi dilakukan pada pertemuan ke-2 sedangkan mengembangkan kerangka karangan deskripsi menjadi karangan deskripsi yang padu dan utuh dilakukan pada pertemuan ke-3 sehingga berselang hari antar pertemuan membuat ide-ide yang ditemukan siswa pada pertemuan ke 2 terputus,
- (5) siswa belum memahami proses kegiatan revisi karangan deskripsi, dan
- (6) masih ada siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran dan hanya bermain-main saja saat pembelajaran di luar kelas.

2) Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan deskripsi

Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dapat dilihat pada hasil tes menulis karangan deskripsi yang dilaksanakan pada tindakan siklus I. Tes ini dilakukan secara individu guna mengetahui keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa setelah mengalami tindakan. Berikut ini dapat dilihat hasil peningkatan penilaian menulis karangan deskripsi pada siklus I.

Tabel 5. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siklus I

Kelas	Rata-Rata Nilai Siswa	
	Kondisi Awal	Siklus I
IV	61,14	66,94

e. Refleksi

Dari hasil observasi dan perbaikan kegiatan setiap pertemuan pada tindakan siklus I dapat dijelaskan refleksi tindakan siklus I sebagai berikut.

Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I, maka dapat dilihat pada Tabel 5 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dalam menulis karangan deskripsi dari rata-rata pra siklus 61, 14 menjadi 66, 94 pada siklus I.

Selain nilai tes yang meningkat, keaktifan dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi juga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya tema dan judul yang dihasilkan oleh siswa, keberanian bertanya dan kerjasama siswa yang terlihat saat pembelajaran serta keberanian siswa dalam membacakan hasil menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan rekapitulasi nilai tes menulis karangan deskripsi pada siklus I yang disajikan pada tabel 5 perolehan nilai rata-rata seluruh siswa pun sudah mencapai KKM bahkan di atas KKM. Jumlah siswa yang telah mendapat nilai sesuai dengan KKM pun meningkat. Pada saat pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM (tuntas) sebanyak 10 siswa (28,57%) kemudian meningkat menjadi 22 siswa (62,86%) pada siklus I.

Namun demikian peneliti merasa peningkatan ini masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai tes menulis karangan deskripsi di bawah KKM (tidak tuntas). Sehingga peneliti perlu melakukan tindakan kelas pada siklus II sebagai usaha perbaikan siklus I untuk mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Ada beberapa hal yang harus direfleksikan ke dalam tindakan selanjutnya agar hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkat dibandingkan siklus I. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) mengkomunikasikan kepada siswa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran,
- 2) penjelasan tentang teknik menulis karangan deskripsi harus benar-benar dipahami oleh siswa dahulu
- 3) guru menyediakan beberapa contoh karangan deskripsi, sehingga siswa mempunyai referensi karangan deskripsi yang memadai sebelum menulis karangan deskripsi sendiri,
- 4) sumber belajar kontekstual yang dipersiapkan untuk siswa sebaiknya tidak terlalu luas sehingga guru lebih mudah memantau aktifitas siswa,
- 5) penyusunan kerangka karangan deskripsi menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu harus dalam satu waktu sehingga ide-ide dan gagasan siswa tidak terputus
- 6) sebelum melakukan revisi, siswa harus memahami tata cara penulisan yang benar terlebih dahulu, dan
- 7) pemantauan aktifitas siswa lebih ditingkatkan sehingga siswa yang tidak serius di luar kelas dan hanya bermain-main saja bisa diantisipasi.

3. Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus I, maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran

yang kurang maksimal pada siklus I. Tindakan siklus II terdiri dari 3 pertemuan dengan jumlah jam pelajaran masih sama seperti pada siklus I. Adapun kegiatan pada siklus II sebagai berikut.

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II disusun sesuai hasil refleksi pada siklus I. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan 1 diawali dengan kegiatan guru untuk lebih mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi kepada siswa. Selanjutnya guru mempersiapkan materi tentang teknik menulis karangan deskripsi dengan lebih jelas dan mudah dipahami siswa. Selain itu guru mempersiapkan contoh-contoh karangan deskripsi yang sudah jadi sebagai referensi siswa sehingga siswa memperoleh gambaran sebuah karangan deskripsi yang lebih nyata.

2) Pelaksanaan

Pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2012 jam 07.00-08.45 (3 jam pelajaran). Kegiatan yang dilakukan guru pada pertemuan 1 siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yakni guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan.

Setelah siswa benar-benar paham dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru melanjutkan kegiatan pada pertemuan 1 siklus II ini dengan memberikan penjelasan lagi tentang teknik menulis karangan

deskripsi. Mulai dari bagaimana mencari obyek/sumber bahan karangan deskripsi, melakukan observasi, menentukan judul dan kerangka karangan deskripsi serta mengembangkan kerangka karangan deskripsi menjadi sebuah karangan deskripsi.

Hal tambahan yang berbeda dengan pertemuan 1 siklus I yaitu pada pertemuan 1 siklus II guru memberikan berbagai contoh karangan deskripsi kepada siswa. Sehingga siswa mempunyai referensi karangan deskripsi yang memadai sebagai gambaran sebelum siswa menulis karangan deskripsi. Pada pertemuan ini guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum memahami.

Kegiatan penutup pada pertemuan 1 siklus II, guru memberikan penjelasan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya pada pertemuan ke-2.

3) Observasi dan perbaikan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah melakukan hasil refleksi siklus I. Guru sudah mengkomunikasikan tujuan pembelajaran menulis karangan deskripsi kepada siswa. Menjelaskan kembali teknik menulis karangan deskripsi secara lebih rinci serta menyajikan contoh-contoh karangan deskripsi yang lebih beraneka ragam kepada siswa.

Minat terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa juga sudah mulai mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran pertemuan 1 berlangsung. Guru diharapkan lebih meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi untuk pertemuan 2 dengan lebih

memperhatikan kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

b. Pertemuan 2

1) Perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2, guru mempersiapkan sumber belajar yang lebih kontekstual bagi siswa serta tidak terlalu luas sehingga mempermudah guru untuk memantau aktivitas siswa saat pembelajaran. Hal itu sekaligus untuk memantau siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran dan hanya bermain-main saja di luar kelas.

Selain itu proses membuat kerangka karangan deskripsi kemudian mengembangkan kerangka karangan deskripsi dalam satu waktu pada pertemuan 2 menjadikan ide-ide/gagasan siswa tidak terputus seperti pada siklus I. Pada siklus II sumber belajar yang dipilih adalah pedagang disekitar sekolah.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan ke 2 pada siklus II dilaksanakan tanggal 5 Mei 2012 jam 07.00 – 08.45 (3 jam pelajaran). Langkah pembelajaran masih sama dengan pertemuan 2 pada siklus I. Akan tetapi sumber belajar yang disajikan berbeda yaitu pedagang di sekitar sekolah yang pada siklus I sebelumnya adalah lingkungan sekolah.

Selain itu proses pembelajaran sedikit berbeda, jika pada pertemuan 2 siklus I hanya sampai membuat kerangka karangan deskripsi

saja, pada siklus II ini pembuatan kerangka karangan deskripsi kemudian berlanjut dengan mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang telah dibuat menjadi karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Setelah membuka pelajaran, guru memberikan apersepsi materi pertemuan sebelumnya yaitu tentang teknik menulis karangan deskripsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan sekilas tentang tahapan menulis karangan deskripsi.

Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 dalam proses menulis karangan deskripsi. Siswa diberi tugas untuk mengamati pedagang di sekitar sekolah. Siswa mengamati aktivitas pedagang-pedagang di sekitar sekolah. Boleh berupa benda (barang dagangan) maupun kegiatan yang dilakukan para pedagang. Selanjutnya siswa mencatat hasil pengamatan mereka, kemudian siswa boleh mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing dengan teman. Apabila ada kesulitan siswa boleh bertanya kepada teman atau guru.

Dalam kegiatan observasi pada pertemuan 2 siklus II ini sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah memahami tugas yang diberikan dan siswa pun sudah pernah melakukan tugas yang sama pada siklus I. Siswa tanpa diperintah membentuk kelompok-kelompok kecil dan melakukan wawancara kepada para pedagang. Beberapa siswa juga melakukan praktek tawar-menawar dengan pedagang kemudian siswa yang lain mengamati proses itu.

Siswa terlihat sudah mulai terbiasa dengan kegiatan observasi, dan lebih tahu apa yang harus dilakukan pada saat kegiatan observasi. Setelah mendapatkan hasil observasi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan judul dan membuat kerangka karangan deskripsi sesuai dengan hasil pengamatan dan diskusi yang telah mereka lakukan. Setelah itu, siswa langsung mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang mereka buat menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Kegiatan penutup pada pertemuan 2, guru memberi penjelasan kegiatan selanjutnya pada pertemuan ke-3.

3) Observasi dan perbaikan pembelajaran

Pada pertemuan 2 ini, observer mengamati jalannya pembelajaran menulis cerita. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa pembelajaran pada pertemuan ini mengalami kemajuan. Siswa lebih antusias melakukan kegiatan dalam pembelajaran karena sumber belajar merupakan pedagang yang sering mereka jumpai. Dengan berani mereka mewawancarai pada pedagang untuk mendapatkan informasi-informasi sebagai sumber bahan kerangka deskripsi mereka. Siswa juga antusias mengamati semua barang yang dijual para pedagang, karena pada dasarnya mereka menyukai melihat barang-barang dagangan tersebut. Selain itu, isi draf karangan deskripsi yang dibuat siswa lebih baik dibandingkan dengan draf karangan deskripsi pada saat siklus I.

Untuk pertemuan selanjutnya guru lebih membimbing siswa dalam penyempurnaan draf karangan deskripsi yang telah dibuat siswa. Guru

juga lebih memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih berani menunjukkan hasil karya berupa karangan deskripsi yang telah mereka buat diharapkan siswa lebih berani untuk membacakannya di depan kelas dengan kemauan sendiri tanpa harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.

c. Pertemuan 3

1) Perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke-3 hanya terdiri dari kegiatan revisi dan publikasi (pembacaan) hasil menulis karangan deskripsi saja. Namun sebelum kegiatan revisi dilakukan terlebih dulu guru menjelaskan tata cara penulisan yang benar kepada siswa sehingga siswa dapat benar-benar memahami tata cara penulisan yang benar.

2) Pelaksanaan

Pertemuan ke 3 dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2012 selama 3 jam pelajaran (07.00-08.45). Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke 3 siklus II adalah revisi dan publikasi (pembacaan hasil karangan deskripsi).

Kegiatan awal yang dilakukan guru pada pertemuan ke 3 adalah membagikan karangan deskripsi yang masih dalam bentuk draf yang telah dibuat oleh siswa. Kemudian guru memberi penjelasan tentang tugas pada pertemuan ke 3 yaitu melakukan revisi terhadap tulisan/karangan deskripsi masing-masing. Sebelum siswa mulai melakukan revisi, guru menjelaskan

bagaimana proses revisi terlebih dahulu. Mulai dari penggunaan kosakata, penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca. Selanjutnya siswa melakukan revisi yaitu menyalin karangan deskripsi yang berupa draf ke lembar lain dengan mengoreksi kembali kata, kalimat, ejaan dan tanda baca. Selain itu siswa juga merapikan tulisan mereka.

Kegiatan selanjutnya yaitu publikasi, satu per satu siswa membacakan hasil menulis karangan deskripsi masing-masing di depan kelas, kemudian mengumpulkannya untuk diberi penilaian.

3) Observasi dan perbaikan kegiatan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, siswa sudah dapat menyempurnakan karangan deskripsi mereka dengan lebih baik. Dengan bimbingan guru, siswa memperbaiki penulisan karangan deskripsi mulai dari pilihan kata, pilihan struktur kalimat, ejaan kata sampai dengan tanda baca yang digunakan.

Keberanian siswa juga mengalami kemajuan. Siswa lebih percaya diri menunjukkan hasil mengarang mereka kepada siswa lain. Siswa membacakan hasil mengarang di depan kelas dengan kemauan sendiri tanpa harus ditunjuk oleh guru.

d. Observasi

Observasi dilakukan oleh seorang observer yaitu guru kelas IV menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Observasi dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi ini untuk mengetahui

aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dalam setiap siklusnya. Hasil observasi setiap pertemuan digunakan untuk refleksi pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya hasil observasi pada setiap siklus (3 pertemuan) digunakan untuk refleksi pada tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir tindakan pada siklus II dapat dilihat adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dan keberhasilan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh.

1) Proses pembelajaran

Dari hasil observasi dalam 3 pertemuan pada siklus II, dapat dilihat munculnya komponen utama kontekstual sebagai berikut.

a) Konstruktivisme

Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

b) Inkuiri

Siswa melakukan observasi dari pedagang di sekitar sekolah untuk menemukan ide/ gagasan yang menjadi dasar penulisan karangan deskripsi serta menemukan hal-hal yang dapat menjadi sumber untuk penulisan karangan deskripsi mereka. Siswa diberi kesempatan mengamati ataupun mewawancarai para pedagang yang

nantinya dapat menambah informasi yang dalam karangan deskripsi mereka.

c) Bertanya

Siswa melakukan tanya jawab dengan para pedagang, teman ataupun guru untuk menggali informasi sebagai bahan penulisan karangan deskripsi mereka. Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak mungkin.

d) Masyarakat belajar

Siswa melakukan interaksi pembelajaran dalam sebuah komunitas belajar yaitu saling bekerjasama dengan sesama teman dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai topik yang sama.

e) Pemodelan

Siswa disajikan sumber belajar di sekitar mereka yaitu para pedagang di sekitar sekolah sehingga siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar tersebut. Situasi dan kondisi jual beli, berbagai jenis barang dagangan maupun pedagang sendiri dapat menjadi model sebagai sumber ide/gagasan dalam karangan deskripsi.

f) Refleksi

Siswa diberi kesempatan untuk melihat hasil karangan deskripsi mereka, mengoreksi kembali kesalahan-kelasahan yang dilakukan dalam penulisan karangan deskripsi dan selanjutnya diharapkan ada perbaikan.

g) Penilaian Autentik

Guru memberikan penilaian pada hasil karangan deskripsi siswa. Guru mengumpulkan data yang dapat menunjukkan perkembangan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

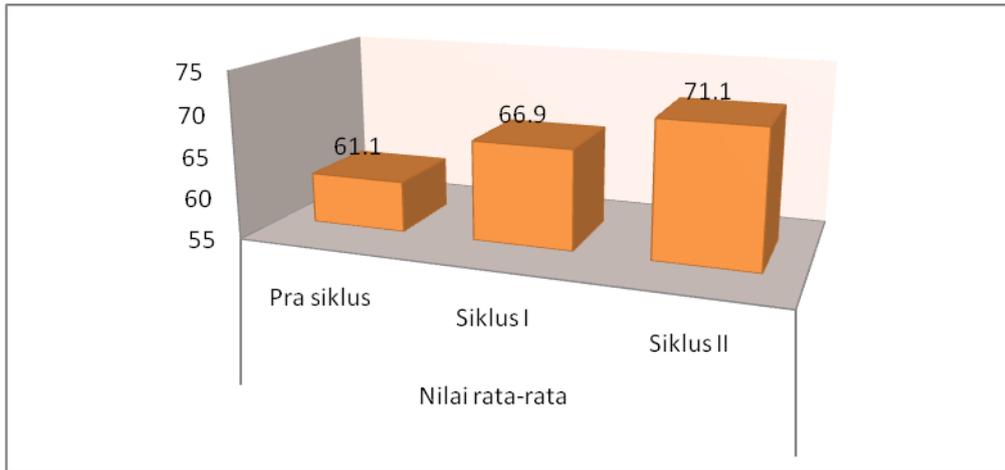
2) Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi

Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dapat dilihat pada hasil teks menulis karangan deskripsi pada tindakan siklus II. Tes ini dilakukan secara individu guna mengetahui keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa setelah mengalami tindakan. Hasil peningkatan keterampilan menulis karangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

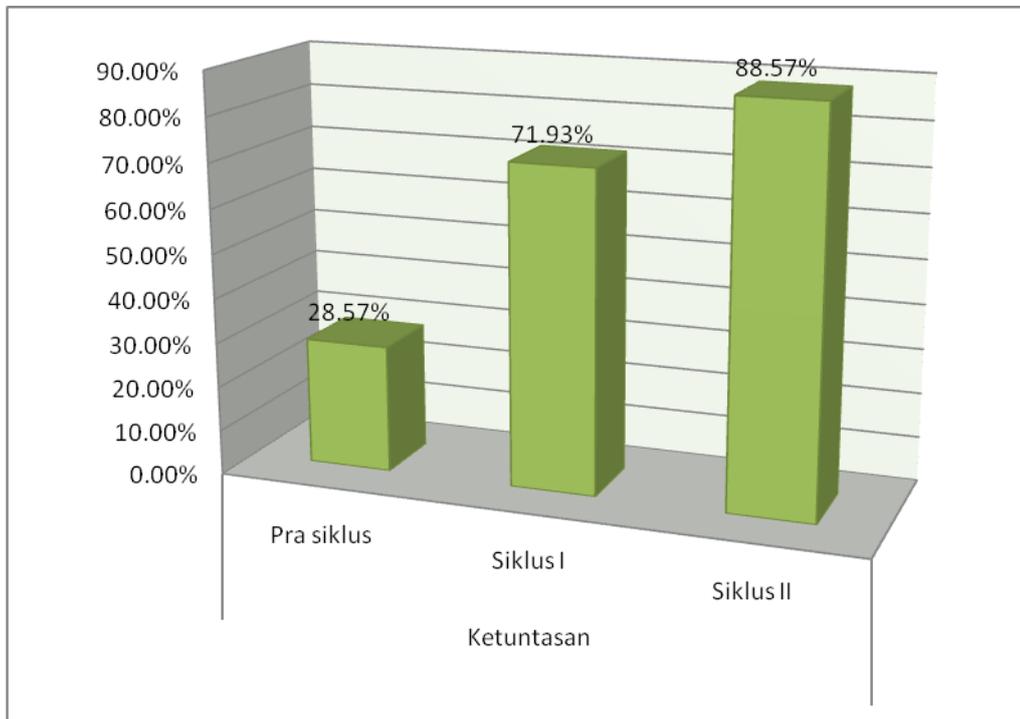
Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SD N 1 Krajan

Nilai rata-rata			Ketuntasan		
Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
61.1	66.9	71.1	10	25	31
Persentase			28.57%	71.93%	88.57%

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik maka dapat disajikan grafik peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (mean) dan persentase ketuntasan berikut ini ;



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Berdasarkan Perolehan Nilai Rata-Rata (Mean)



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Berdasarkan Persentase Ketuntasan Nilai

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini

Tabel 7. Peningkatan Nilai Menulis Karangan Deskripsi Tindakan Siklus II

Kelas	Nilai Rata-Rata Siswa	
	Siklus I	Siklus II
IV	66,94	71,06

e. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual siswa kelas IV di SD 1 Krajan tahun 2011/2012 pada siklus II, peneliti merasa puas, karena proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar.

Berdasarkan rekapitulasi nilai menulis karangan deskripsi siswa kelas IV pada siklus II yang disajikan pada tabel 6 perolehan nilai rata-rata seluruh siswa pun sudah mencapai KKM bahkan diatas KKM. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 66,94 pada siklus I menjadi 71,06 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mendapat nilai sesuai dengan KKM pun meningkat. Pada saat siklus I siswa yang mencapai nilai KKM (tuntas) sebanyak 25 siswa (71,93%) kemudian meningkat menjadi 31 siswa (88,57%) pada saat siklus II.

Berdasarkan hasil nilai menulis karangan deskripsi dan hasil observasi pada siklus II peneliti merasa peningkatan nilai serta minat siswa

dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual sudah cukup. Peneliti merasa puas dengan perolehan nilai menulis karangan deskripsi yang dicapai siswa karena telah sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini. Sehingga tidak memerlukan adanya tindakan siklus III.

C. Pembahasan

Hasil nilai yang diperoleh siswa dalam menulis karangan deskripsi menggunakan pembelajaran kontekstual setelah tindakan siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang sudah tuntas mencapai 88,57% dari 35 siswa. Hasil nilai siswa tindakan siklus II meningkat apabila dibandingkan dengan nilai siswa pada kondisi awal dan tindakan siklus I. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran kontekstual siswa aktif mencari dan menggali informasi yang dibutuhkan. Kemudian dikaitkan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lebih mampu menyerap materi daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut sesuai dengan teori Wina Sanjaya. Menurut Wina Sanjaya (2007:253) pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa aktif mengikuti pembelajaran untuk mempelajari materi pelajaran yang harus dipahami. Siswa tidak hanya mendengarkan tetapi siswa belajar melalui pengalaman langsung yang dilakukan kemudian menemukan sendiri materi yang dipelajari.

Pembelajaran dilakukan dalam dalam dua siklus. Dari proses yang terdapat pada siklus I dan II telah dilakukan tindakan yang mampu meningkatkan

keterampilan menulis siswa dan membangun sikap siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Ngainun Naim. Menurut Ngainun Naim (2008:192) karakteristik pembelajaran kontekstual terdapat delapan komponen yaitu :

- 1) melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); siswa mampu mengatur dirinya sebagai orang yang belajar secara individu, bekerja dalam kelompok dan orang yang belajar sambil berbuat,
- 2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), siswa dapat menjalin hubungan antar-sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat,
- 3) belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata,
- 4) bekerja sama (*collaborating*), guru membantu siswa bekerja secara efektif dan kelompok, membantu untuk dapat saling mempengaruhi dan komunikasi dalam kerja team,
- 5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); siswa dapat berfikir secara kritis dan kreatif dalam menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti autentik,
- 6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*); siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri,

- 7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); siswa berusaha untuk mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan guru memotivasi siswa serta memperlihatkan cara untuk mencapainya, dan
- 8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*); penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan proses pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui pembelajaran kontekstual yang dilakukan setelah tindakan siklus I dan siklus II siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan siswa belajar lebih menyenangkan dan lebih bersemangat. Siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengerjakan tugas. Hernowo (2006:61) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pembelajaran kontekstual siswa dituntut untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajarnya sendiri sesuai dengan keinginannya, siswa dapat berfikir secara kritis dan kreatif, serta dapat memelihara atau merawat dirinya sendiri.

Selain keterampilan menulis karangan deskripsi siswa mengalami peningkatan ternyata minat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada permulaan siklus I beberapa siswa terlihat

kurang aktif. Beberapa siswa hanya bermain-main saja saat pembelajaran di luar kelas dilaksanakan. Masih ada siswa yang malu dalam bertanya kepada guru maupun sesama teman saat menemui kesulitan. Beberapa siswa juga terlihat kurang percaya diri dengan hasil tulisan mereka dengan masih malu-malu untuk membacakan di depan kelas.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi menyediakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2007:103). Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi secara kontekstual guru menyediakan sumber belajar yang ada di lingkungan siswa sendiri sehingga memungkinkan siswa lebih mudah menemukan banyak ide atau gagasan untuk menulis. Selain itu guru mempersiapkan strategi belajar yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi yang akan mendukung proses kerja siswa dalam menghasilkan karya sebuah karangan.

Menurut Nurhadi (dalam Mulyasa, 2007:103) yang mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- e. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
- f. Pembelajaran harus berpusat pada ‘bagaimana cara’ siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- g. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.

h. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual diambil dari kehidupan sehari-hari siswa memberikan kesempatan siswa untuk lebih interaktif terhadap sumber belajar yang disediakan serta memberikan pengalaman langsung bagi siswa sehingga hasil belajar lebih bermakna. Siswa lebih mudah memproses informasi yang diperoleh sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya. Sebagaimana pendapat Johnson, Johnson (2010:64) mengungkapkan tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Saat siswa mengaitkan makna materi yang dipelajari dan kemudian siswa menemukan makna dari materi tersebut maka siswa akan mudah ingat dengan materi yang dipelajari. Sehingga hal itu akan membantu meningkatkan kepribadian siswa dengan menemukan hal baru melalui pengalaman-pengalaman yang dilakukan siswa kemudian merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru. Dalam hal peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi, objek/sumber ide/gagasan untuk menulis karangan deskripsi yang diambil dari lingkungan keseharian siswa serta dapat diamati langsung oleh siswa memberikan kemudahan siswa untuk memperoleh gagasan penulisan karangan deskripsi.

Pembelajaran menulis karangan deskripsi yang menyajikan sumber belajar yang bervariasi juga menambah motivasi siswa untuk mengikutinya. Siswa lebih bersemangat, berani dan lebih percaya diri. Terbukti dengan semakin aktifnya siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru maupun sesama teman. Kerjasama antar siswa semakin meningkat dengan kesadaran siswa untuk saling

berdiskusi. Serta keberanian siswa dalam menunjukkan hasil karya mereka yang berkembang, ditunjukkan dengan antusias siswa membacakan hasil karangan deskripsi mereka di depan kelas.

Data nilai siswa juga sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Siswa dapat dengan mudah menulis karangan deskripsi yang runtut. Peningkatan ini dirasa sudah cukup baik dan membuktikan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi melalui pembelajaran kontekstual sudah berhasil diterapkan pada siswa kelas IV. Dari 35 siswa di kelas IV SD 1 Krajan terdapat empat siswa yang masih belum tuntas sejak awal sampai penelitian ini berakhir. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru kelas IV, bahwa siswa tersebut termasuk siswa yang lamban dalam belajar, kondisi ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi pada mata pelajaran yang lain. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua kedua siswa yang tidak tuntas tersebut juga rendah, sehingga orang tuanya tidak dapat membantu proses belajar di rumah, kesukaran siswa pada saat belajar orang tua tidak bisa memberi pengarahan.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD 1 Krajan tahun ajaran 2011/2012 dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

D. Keterbatasan peneliti

Dalam penelitian ini telah dirancang sedemikian rupa dengan harapan dapat memberikan hasil yang optimal. Namun peneliti menyadari sepenuhnya

bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan 2 siklus, mengingat keterbatasan waktu penelitian.
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk menganalisis hasil menulis karangan deskripsi kemudian memberikan penilaian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD 1 Krajan dengan proses : (1) siswa diberi dasar pengetahuan penulisan karangan deskripsi terlebih dahulu, (2) siswa melakukan observasi obyek secara langsung (obyek yang ditentukan kontekstual dan menarik bagi siswa), (3) siswa membuat kerangka karangan deskripsi berdasarkan hasil observasi siswa sendiri, (4) siswa mengembangkan kerangka karangan deskripsi menjadi karangan deskripsi yang utuh dan padu, (5) siswa merevisi karangan deskripsi masing-masing, (6) siswa mempublikasikan hasil karangan deskripsi masing-masing dengan membacaknya di depan kelas, dan (7) guru memberi penguatan hasil karangan deskripsi siswa menggunakan instrumen yang tepat.

Hasil peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sebesar 5,8 (kondisi awal 61,14 meningkat menjadi 66,94) pada siklus I dan meningkat sebesar 9,92 (kondisi awal 61,14 meningkat menjadi 71,06) pada siklus II. Persentase ketuntasan siswa dalam menulis karangan deskripsi meningkat sebesar 43,36% (kondisi awal 28,57% meningkat menjadi 71,93%) setelah tindakan siklus I dan 60% (kondisi awal 28,57% meningkat menjadi 88,57%) setelah tindakan siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal demi keberhasilan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Agar guru kelas berupaya lebih kreatif dalam menggunakan variasi pendekatan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi
 - b. Agar guru memanfaatkan lingkungan disekitar siswa (kontekstual dan menarik) sebagai sumber gagasan dalam karangan deskripsi.
2. Siswa
 - a. Agar siswa lebih mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sarana belajar
 - b. Agar siswa lebih mandiri dan tidak tergantung pada informasi yang disampaikan dari guru
3. Sekolah
 - a. Agar penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi di sekolah dasar hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut dalam rangka peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan deskripsi
 - b. Lebih memotivasi guru dalam penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar
4. Peneliti yang ingin mengembangkan penelitian
 - a. Instrumen penelitian divalidasi oleh dosen ahli
 - b. Dilakukan lebih dari 2 siklus agar hasil penelitian maksimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- BSNP. (2008). *Model Silabus kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Eni Setiati. (2010). *Kids Writer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Pendidikan Tinggi.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa edisi revisi*. Bandung: Angkasa.
- Hernowo. (2006). *Menjadi Guru yang mau dan Mampu Mengajar dengan menggunakan Pendekatan Konstekstual*. Bandung: MLC.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Elaine B. (2010). *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. (2008). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noehi Nasution,dkk. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Pardjono,dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

- Puji Santoso,dkk. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Redaksi Sinar Grafika (eds). (2006). *Permendiknas 2006 tentang SI dan SKL*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Pendidikan Tinggi.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Cet.3*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan Muhammad Yunus. (2005). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwarsih Madya.(2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yeti Mulyati,dkk. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal Aqib,dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- . (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP Depdiknas Dikjen Manajemen Dasar dan Menengah.